

Date Received : April 2024
Date Accepted : May 2024
Date Published : June 2024

ANALISIS HUBUNGAN NABI ISA DAN BANI ISRAEL DITINJAU DARI PANGGILAN “YA BANI ISRAEL”

Wiwin Dwi Lestari

UIN Raden Mas Said Surakarta (wiwindli69@gmail.com)

Kata Kunci:

Nabi Isa, Bani Israel,
Sintaksis, Psikologi
sastra

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas fenomena kebahasaan di dalam kisah Nabi Isa dan Bani Israel. Nabi Isa tidak memanggil kaumnya dengan panggilan “Kaumku” sebagaimana yang dilakukan Nabi Musa ketika memanggil Bani Israel. Penelitian ini merupakan library research dengan metode deskriptif-analisis menggunakan dua sudut pandang, yakni pemilihan redaksi atau diksi dengan menekankan unsur-unsur sintaksis dan psikologi sastra. Analisis sintaksis digunakan untuk mengupas alasan penggunaan redaksi “Wahai Bani Israel” yang selalu digunakan Nabi Isa untuk memanggil kaumnya. Sementara psikologi sastra digunakan untuk mengetahui kondisi psikologi Nabi Isa dan Bani Israel dalam proses interaksi sosial. Hasil penelitian adalah pertama Nabi Isa memanggil kaumnya dengan sebutan “Bani Israel” bukan panggilan akrab seperti “Kaumku.” Panggilan Bani Israel digunakan Al-Qur’an untuk menegaskan bahwa Nabi Isa tidak memiliki kedekatan nasab dengan kaumnya karena nasab Nabi Isa disandarkan kepada ibunya. Hal ini sangat berbeda dengan tradisi masyarakat Arab yang menyandarkan nasab kepada ayah. Kedua, Surah al-Ma’idah ayat 72 dan As-Saff ayat 6 merupakan contoh interaksi sosial yang dibangun Nabi Isa dengan cara berdakwah. Interaksi Nabi Isa dan Bani Israel sebenarnya telah dimulai sejak masa kecil Nabi Isa yaitu ketika Bani Israel memberikan penolakan pertama kalinya untuk Maryam dan Isa. Sebagai manusia, Nabi Isa tetap merasakan berbagai emosi, seperti kebahagiaan dan ketenangan, kesedihan, serta ketakutan

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki ketertarikan terhadap budaya bercerita yang kemudian diadopsi untuk menyampaikan ajaran agama. Hal ini dibuktikan melalui banyaknya sentuhan cerita-cerita dalam teks keagamaan termasuk dalam Al-Qur'an. Kisah dalam Al-Qur'an menurut Damhuri dapat dimaknai sebagai macam-macam cerita, uslub bahasa dan unsur-unsur serta tujuan dari cerita itu sendiri (Damhuri, 2014: 196). Secara umum, eksistensi kisah atau cerita di dalam Al-Qur'an memiliki dua macam tujuan, yaitu tujuan pokok (*gardh asasi*) untuk menyeru manusia kepada jalan yang benar dan tujuan sekunder (*gardh far'i*) untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu langsung dari Allah sebagai pembelajaran serta nasehat bagi manusia. Al-Buthi menambahkan bahwa kisah di dalam Al-Qur'an sangat berperan penting untuk mendukung dakwah Rasulullah melalui pesan-pesan yang memberikan dorongan kekuatan, ketentraman, dan ketegaran (Al-Buthi, 1962: 220-223).

Berbeda dengan kisah dalam kitab-kitab sebelumnya (Taurat dan Injil), Al-Qur'an memaparkan kisah dengan cara yang unik dan berkesan bagi pembacanya. Kisah dalam Al-Qur'an juga dibingkai dengan bahasa dan sastra yang indah. Kemukjizatan bahasa Al-Qur'an menjadi bukti lain bahwa Al-Qur'an tidak mungkin dibuat oleh Nabi Muhammad (Muzakki, 2009: 13). Keindahan bahasa Al-Qur'an lahir karena pemilihan kata dan makna yang mengandung sebuah seni (Halim, 2008: 24). Maka, dapat dipastikan bahwa kisah di dalam Al-Qur'an tidak memiliki unsur fiksi dan merupakan kisah nyata yang diambil dari berbagai peristiwa di sepanjang sejarah, baik pada masa lalu seperti kisah nabi dan kaum terdahulu serta peristiwa di masa depan seperti Hari Kiamat dan kehidupan di akhirat.

Beberapa kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan singkat dan sebagian yang lain diceritakan secara berulang-ulang. Meskipun demikian, Al-Qur'an tetap memperhatikan fragmen yang berkaitan dengan substansi tema serta selalu mengandung pelajaran yang berharga (Mursalim, 2017: 86). Salah satu kisah terdahulu yang banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah kisah tentang Bani Israel, yaitu sebuah bangsa terpilih dan istimewa karena mereka diberikan keunggulan atas umat yang lain. Keistimewaan yang diberikan kepada Bani Israel adalah dimerdekakan dari kekejaman Fir'aun, diberikan makanan dan minuman berupa *Manna* dan *Salwa*, serta banyaknya pengutusan nabi dan rasul dari kalangan mereka sendiri sebagaimana yang dikisahkan dalam Surah Ma'idah [5]: 20 (Jasmi, 2018: 15). Selain menyebutkan keutamaan yang diberikan kepada Bani Israel, Al-Qur'an juga menyebutkan hukuman atas kedurhakaan yang mereka lakukan berupa laknat dan kehinaan sebagaimana yang terkandung dalam Surah al-Baqarah [2]: 85 dan al-Ma'idah [5]: 78. Nabi yang masyhur dari kalangan Bani Israel adalah Nabi Musa dan Nabi Isa. Keduanya termasuk Ulul Azmi yaitu nabi dengan kesabarannya yang luar biasa. Hal ini tidak terlepas dari kisah keduanya yang dipenuhi dengan konflik dengan kaum mereka sendiri yaitu Bani Israel.

Nabi Musa dan Nabi Isa ditugaskan untuk menyampaikan risalah ketauhidan. Keduanya diberikan keistimewaan dengan berbagai mukjizat serta kitab suci berupa Taurat dan Injil. Sementara itu, Bani Israel selalu bersikap sombong dan berlaku durhaka terhadap ajaran yang dibawa nabi mereka. Nabi Musa diutus dengan satu tugas besar yaitu memerangi kezaliman serta membebaskan Bani Israel dari kekuasaan Fir'aun (Sulaeman, 2018: 94). Sedangkan Nabi Isa dalam catatan sejarah dikenal sebagai sosok yang zuhud atau menjauhi kemewahan duniawi. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi Bani Israel pada masa itu yang sangat gemar mengumpulkan harta

kekayaan (Sulaeman, 2018: 100). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa diutus untuk kaum yang sama dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Pada masa Musa, Bani Israel merupakan kelompok lemah di bawah kekuasaan Fir'aun. Sedangkan pada masa Nabi Isa, Bani Israel telah mengalami pertumbuhan, lebih baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Oleh sebab itu, perbedaan kondisi dan latar belakang kedua nabi akan melahirkan kisah dan pesan yang berbeda pula.

Nabi Musa dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 136 kali (Baqi, 1998: 680) dan Nabi Isa sebanyak 35 kali (Baqi, 1998: 494). Berdasarkan pelacakan terhadap redaksi ayat yang menjelaskan interaksi kedua nabi dengan Bani Israel, ditemukan sebuah fenomena bahasa dimana Nabi Musa memanggil Bani Israel dengan panggilan "Ya Qaumi" (Hai kaumku). Sedangkan Nabi Isa hanya dua kali memanggil Bani Israel dengan sebutan "Ya Bani Israel" (Wahai Bani Israel). Kedua interaksi tersebut dijelaskan dalam Surah As-Saff [61] ayat 5-6:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يُقَوْمِ ۗ لِمَ تَقُولُونَ لِئِنِّي رَسُولٌ مِّنْ رَبِّكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kalian menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israel! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata "Ini adalah sihir yang nyata."

Secara tekstual, perbedaan tersebut sangat mungkin untuk terjadi. Akan tetapi, pada prinsipnya setiap diksi di dalam Al-Qur'an pasti memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Imam Jalal ad-Din as-Suyuthi dalam tafsirnya mengatakan bahwa perbedaan redaksi tersebut terjadi karena Nabi Isa tidak memiliki kerabat di kalangan Bani Israel. Oleh sebab itu, Al-Qur'an Surah As-Saff ayat 6 menggunakan redaksi "Wahai Bani Israel" bukan "Wahai kaumku" sebagaimana yang digunakan oleh Nabi Musa pada ayat sebelumnya (al-Mahalli, 1993: 551). Tafsir al-Jalalain memiliki informasi yang terbatas karena as-Suyuthi tidak memberikan komentar lebih dalam tentang alasan di balik perbedaan redaksi panggilan Nabi Isa kepada Bani Israel dan mengapa Nabi Isa tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Bani Israel. Sementara itu, di dalam Surah Ali 'Imran telah dijelaskan bahwa Nabi Isa merupakan keturunan 'Imran.

Sebagai Marja' al-ula bagi manusia, Al-Qur'an terus dibaca, ditulis, dan dipelajari hingga saat ini, sebagai upaya untuk menjaga dan menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, para akademisi dan peneliti terus berupaya untuk memahami Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang, salah satunya dengan pendekatan kebahasaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Kholis Setiawan bahwa Al-Qur'an dibingkai dalam sebuah komunikasi dan teks bahasa Arab. Maka salah satu cara untuk memahaminya adalah dengan mengkaji teks Ilahiyah tersebut secara ilmiah (Setiawan, 2005: 2-3).

Penelitian terhadap kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an masih banyak fokus pada kajian sejarah sehingga kajian teks kebahasaan masih sulit ditemukan. Berangkat dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat kisah Nabi Isa, terutama ayat-ayat yang menjelaskan hubungan sosial Nabi Isa dan kaumnya sangat penting untuk dikaji. Dari seluruh ayat kisah Nabi Isa, tidak banyak ditemukan dialog antara Nabi Isa dengan Bani Israel, maka penelitian ini akan fokus pada dialog dengan panggilan "Wahai Bani Israel" yang digunakan Nabi Isa untuk menyeru kaumnya. Fokus penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan alasan dan ibrah di balik redaksi "Wahai Bani Israel" dan mengapa Nabi Isa tidak menggunakan panggilan akrab seperti "Kaumku", sebagaimana yang sering digunakan para nabi dalam memanggil kaumnya. Selain redaksi panggilan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial Nabi Isa dan Bani Israel dalam kacamata sejarah dan psikologi.

B. METODE

Penelitian ini merupakan library research atau penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan materi penelitian, penulis telah melakukan pelacakan literatur yang dikategorikan menjadi dua bagian: pertama, data Primer berupa teks Al-Qur'an dan data sekunder yang mencakup karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan objek penelitian serta dianggap penting untuk dikutip sebagai informasi tambahan. Sementara analisis data, penulis menggunakan analisis-deskriptif redaksi teks dengan menekankan pada unsur sintaksis dan psikologi sastra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Nabi Isa dan Bani Israel

Steenbrink menemukan sebuah seni didaktis dalam pengisahan kelahiran Isa. Hal tersebut tampak dari narasi unik yang mengkombinasikan kisah Isa dengan kisah Maryam dan Zakaria. Pengisahan dimulai dengan kelahiran Maryam, lalu kelahiran Yahya (putra Zakaria), dan terakhir kelahiran Isa. Turutan ini tampak serupa, baik dalam Surah Ali 'Imran atau Surah Maryam. Steenbrink melanjutkan, ia menemukan adanya paralelitas literal dalam Surah Ali 'Imran dan Surah Maryam tentang bagaimana reaksi Maryam ketika mengetahui kehamilannya. (Steenbrink, 2015: 51-52). Maryam sedang menyendiri di Timur Bait al-Maqdis kemudian Jibril datang membawa kabar adanya anak laki-laki yang akan dilahirkannya (Kementerian Agama RI, 2014: 49). Mendengar kabar tersebut, Maryam merasa takjub dan heran (Hajjaj, 2016: 196). Maryam mengajukan pertanyaan kepada Malaikat Jibril mengenai keheranannya (QS Ali 'Imran [3]: 47 dan QS Maryam [19]: 20), Jibril menjawab bahwa kehamilannya merupakan kehendak Allah. Hal ini sekaligus menegaskan kekuasaan dan kebesaran Allah. Dialah satu-satunya Tuhan yang dapat disembah (Steenbrink, 2015: 53). Mendengar penjelasan Jibril, Maryam menerima kehamilannya dan berkata "Aku berserah diri kepada ketetapan Allah." Kemudian Jibril meniupkan ruh Nabi Isa kepada Maryam (Kementerian Agama RI, 2014: 50).

Nama Isa dalam bahasa Ibrani adalah Yesu'a dan orang Kristen Arab menyebutnya dengan Yesu'a al-Masih (Syahputra, 2016: 113). Dalam bahasa Arab, Isa diperkirakan berasal dari bahasa Aram Eesho atau Eesaa. Isa lahir dengan nama Al-Masih 'Isa Ibnu Maryam (Ali 'Imran [3]: 45). Isa juga mendapatkan gelar Ruhullah

karena diciptakan langsung dengan cara ditiupkan ruh (QS at-Tahrim [66]: 12 dan gelar Kalimatullah karena lahir melalui kalimat Allah “Jadilah” (QS Ali ‘Imran [3]: 59) (Arifinsyah, 2015: 108). Hal serupa dikatakan Yasir, gelar Ruhullah diberikan kepada Nabi Isa untuk menunjukkan kesuciannya (Yasir, n.d.: 118). Sementara gelar Ruhullah diberikan karena kejadian luar biasa yang dialami Maryam berupa kehamilan tanpa sentuhan seorang laki-laki (Surah al-Anbiya’ [21]: 91). Gelar sekaligus nama yang dimiliki Nabi Isa adalah al-Masih yang berarti menyentuh. Gelar ini sering kali disebut beriringan dengan nama Isa karena mukjizat Nabi Isa berupa kemampuan sentuhan tangannya yang dapat menyembuhkan orang sakit serta menghidupkan sesuatu yang telah mati (QS Ali Imran [3]: 49) (Hadi Syofyan, 2021: 162-164).

Pasca kelahiran Isa, Maryam pergi menuju Mesir. Beberapa tahun menetap, Maryam dan Isa meninggalkan Mesir pada tahun 4 SM (Yasir, n.d.: 37). Sebelum hijrah menuju Mesir, Maryam menghadapi banyak tuduhan dan cemooh. Kesedihannya atas peristiwa tersebut membuat Maryam berpikir jika mati adalah hal paling baik baginya (Hajjaj, 2016: 196). Ibnu Katsir mengatakan bahwa Maryam membawa Isa kembali pada kaumnya setelah nifasnya selesai. Dalam riwayat Ibnu Abbas dijelaskan Maryam kembali setelah 40 hari. Secara eksplisit, Al-Qur’an menjelaskan bahwa Maryam kembali atas kehendak dan keputusannya sendiri (Katsir, 2015: 758). Mengetahui kedatangan Maryam, Bani Israel melontarkan tuduhan keji sebagaimana yang dikisahkan dalam QS Maryam [19]: 27 “...Wahai Maryam! Sesungguhnya engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar” (Kementerian Agama RI, 2014: 51).

Allah telah mengiringi Isa dengan mukjizat dapat berbicara untuk membela ibunya ketika menghadapi Bani Israel. Hal ini juga menunjukkan bahwa Isa diutus menjadi nabi sejak berada dalam ayunan ibunya (Hadi Syofyan, 2021: 165). Nabi Isa menjadi nabi dan rasul terakhir yang diutus untuk Bani Israel (Jasmi, 2018: 21). Pengutusan nabi dan rasul memiliki tujuan masing-masing. Adapun misi dakwah yang dibawa oleh masing-masing nabi akan disesuaikan dengan kondisi umatnya dan tujuan pengutusan masing-masing. Nabi Isa diutus untuk melanjutkan risalah yang dibawa nabi sebelumnya, yaitu Nabi Musa. Selain itu, Nabi Isa juga bertugas untuk menyampaikan kabar mengenai kedatangan nabi akhir zaman, sebagaimana yang tertera dalam Surah As-Saff [61]: 6 “...Hai Bani Israel! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul sesudahku, yang namanya Ahmad...” (Kementerian Agama RI, 2014: 112).

Israel dalam kepercayaan Yahudi merupakan sebuah nama yang menjadi simbol kebanggaan dan keagungan mereka. Israel pertama kali digunakan pada abad delapan belas atau sembilan belas sebelum masehi. Taurat juga menyebut Israel sebagai nama dari Yakub (Saleh, 2018: 21). Hal serupa juga diyakini umat Islam. Sa’labi dalam tafsirnya menyebut Israel adalah Yakub bin Ishaq bin Ibrahim (as-Sa’labi, 1997: 225). Kata israel tersusun dari dua kata, isra yang berarti hamba dan il yang merupakan nama Allah. Maka secara sederhana israel berarti hamba Allah. Yisra dalam bahasa Ibrani Yisra’el berasal dari kata sarh yang artinya berjuang atau berperang. Sehingga Israel dapat dimaknai pula sebagai orang yang berjuang untuk Tuhan. Mengutip pendapat Ibnu Abbas, Abdul Hakim menjelaskan bahwa pengertian yang paling tepat untuk kata israel atau yisra’el adalah abdullah (hamba Allah) (Hakim, 2015: 31-32).

Bani berarti anak cucu atau keturunan, misalnya Bani Adam yang berarti anak cucu atau keturunan Adam. Dengan demikian, bani Israel adalah anak cucu atau

keturunan Israel (Yakub) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1865). Nabi Yakub memiliki dua belas anak yang menjadi asal usul dua belas suku Bani Israel (dalam Ibrani: Banu Yisra'el). Nabi Yakub memiliki peranan penting dalam sejarah kenabian dari keturunan Ibrahim (Firestone, 2001: 3). Israel diulang sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam 40 ayat dan 17 surah (Baqi, 1998: 33). Dua kali dalam QS Ali Imran [3]: 93 dan QS Maryam [19]: 58, Israel disebut dengan bentuk tunggal tanpa disertai kata "bani." Dalam tafsir Jalalain keduanya merujuk kepada pengertian Israel sebagai nabi Yakub (al-Mahalli and as-Suyuthi, 1993: 62, 309). Bani Israel sebagai sebuah umat atau keturunan, banyak muncul dalam kisah nabi Musa dan Fir'aun.

Al-Qur'an menggambarkan Bani Israel sebagai sebuah bangsa dengan citra sangat buruk yang nampak melalui sifat mereka, di antaranya: tidak memiliki integritas dengan menyeru orang lain melakukan kebaikan sedangkan mereka meninggalkannya (al-Baqarah [2]: 44), materialistis karena lebih mencintai dunia daripada akhirat (al-Baqarah [2]: 96), sering mengingkari janji (al-Baqarah [2]: 100), rasis karena menganggap diri mereka sebagai ras unggul (al-Baqarah: [2]: 94-95), iri dan dengki (al-Baqarah [2]: 105), dan membunuh nabi-nabi mereka (al-Baqarah [2]: 91) (Sulaeman, 2018: 102-104). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, istilah Bani Israel muncul dalam konteks dakwah Nabi Muhammad untuk berkomunikasi dengan kaum Yahudi Madinah serta banyak muncul dalam kisah Musa, Fir'aun, dan Mesir. Akan tetapi, term Bani Israel juga muncul beberapa kali dalam kisah Nabi Isa. Misalnya dalam Surah Ali 'Imran [3]: 49 "wa rasulan ila Bani Isra'il..." (Dan sebagai Rasul kepada Bani Israel), Surah al-Ma'idah [5]: 72 dan As-Saff [61]: 6 ketika Nabi Isa memanggil Bani Israel, al-Ma'idah [5]: 78 ketika Al-Qur'an melaknat Bani Israel, al-Ma'idah [5]: 110 ketika Al-Qur'an mengingatkan nikmat untuk Nabi Isa salah satunya ketika Allah menghalangi Bani Israel yang hendak membunuh Nabi Isa, az-Zukhruf [43]: 59 dan As-Saff ayat 14 bersamaan dengan kisah Hawariyyun serta keimanan Bani Israel.

Bani Israel berada di tengah kegelapan politik dan intelektual ketika Nabi Isa lahir. Pada masa tersebut, Bani Israel telah menampakkan penolakan mereka terhadap Nabi Isa dan ajaran yang dibawanya. Puncak penolakan mereka adalah upaya pembunuhan terhadap Nabi Isa. Namun, niat tersebut gagal karena Allah menyelamatkan Nabi Isa dengan cara mengangkatnya ke langit. Hajjaj mengutip pendapat Hasan al-Basri menuliskan bahwa usia Nabi Isa 34 tahun ketika diangkat ke langit (Hajjaj, 2016: 202). Sementara Ibnu Katsir menyebutkan Nabi Isa menerima wahyu pada usia 30 tahun dan diangkat menuju langit pada usia 33 tahun (Katsir, 2010: 265). Muhammad Thaib menambahkan meskipun usia dan waktu pengangkatan Nabi Isa tidak dapat dipastikan oleh para ahli, namun diperkirakan peristiwa tersebut terjadi sebelum usianya 40 tahun (Muhammad, 2017: 82). Selengkapnya, para ahli sejarah juga tidak mencatat apa saja aktivitas Nabi Isa selama 17 tahun kecuali sebuah kisah perdebatan Nabi Isa dan Ulama Bani Israel ketika usianya baru 12 tahun di Desa Nashirah (Muhammad, 2017: 79).

Redaksi Panggilan "Ya Bani Isra'il" dalam Surah Al-Ma'idah Ayat 2 dan As-Saff Ayat 6

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۖ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٦﴾

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam. Padahal Al-Masih (sendiri) berkata: Wahai Bani Israel!

Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolongpun bagi orang-orang zalim itu.”

Ayat di atas berkenaan dengan klaim “Penyatuan” (Ittihad) yang diungkapkan kelompok Yakubiyah. Mereka percaya bahwa Allah bertempat di dalam dzat Isa. Mereka melanggar perintah dan akidah yang telah diserukan oleh Nabi Isa karena keyakinan mereka tentang tempat Allah di dalam dzat Isa. Allah memerintah Nabi Isa agar menyeru Bani Israel kepada kebenaran dengan mengatakan “Wahai Bani Israel, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Al-Biqā’i menambahkan bahwa yang dimaksudkan adalah orang-orang yang dimuliakan karena menyembah Allah dan disebut sebagai hamba-Nya (al-Biqā’i, 1984: 247). Allah mengecam perbuatan Nasrani karena kezaliman mereka menganggap Isa al-Masih sebagai Tuhan. Mereka telah menutup kebenaran dan tidak menganut agama dengan benar. Sedangkan al-Masih sendiri telah menolak dan mendustakan klaim mereka tentang Tuhan. Al-Qur’an menolak klaim Nasrani dengan menceritakan kisah Nabi Isa ketika ia menyeru Bani Israel agar menyembah Allah semata (al-Maraghi, 1993: 302).

Huruf waw dalam redaksi “...wa qala al-Masih...” (“..dan al-Masih berkata..”) merupakan waw hal dari jumlah “minal ladzina qolu innallaha huwa al-Masih” (“Orang-orang yang berkata Allah adalah Isa Ibnu Maryam”). Nabi Isa memanggil mereka untuk menyeru agar hanya menyembah kepada Allah sekaligus menegaskan keesaan Allah, akan tetapi mereka melanggar perintah Nabi Isa untuk bertauhid dengan berkata “Allah bersatu dengan dzat Isa al-Masih.” Isa yang mereka klaim sebagai rasul yang mereka imani mengingkari klaim mereka tentang Tuhan Isa karena perkataan Isa “Tuhanku dan Tuhanmu” bertentangan dengan klaim Nasrani “Allah adalah Isa al-Masih” (Asyur, 2008: 280). Berdasarkan pendapat para mufassir, secara umum Surah al-Ma’idah [5]: 72 merupakan ayat yang berisikan kecaman terhadap klaim sekte Nasrani yang menganggap Nabi Isa sebagai Tuhan mereka atau Nabi Isa yang bersatu dengan Allah. Ayat di atas dengan tegas mengatakan bahwa mereka yang berkeyakinan demikian merupakan orang zalim dan benar-benar kafir.

وَأذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٢﴾

“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: Wahai Bani Israel! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelum ku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad) Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: Ini adalah sihir yang nyata.”

Ayat ini berkaitan erat dengan Surah As-Saff [61] ayat 5 yang mengisahkan tentangan Bani Israel terhadap ajaran Nabi Musa. Pada ayat ke 6, Al-Qur’an kembali membicarakan dosa Bani Israel yang terjadi pada masa Nabi Isa (Kementerian Agama RI, 2014: 113). Setelah perintah mengingatkan Nabi Muhammad dan Ahli Kitab tentang kisah Musa, selanjutnya, Surah As-Saff [6]: 6 bertujuan untuk mengingatkan manusia tentang kisah Nabi Isa dan kaum Nabi Musa yaitu Bani Israel. Nabi Isa menekankan bahwa ia datang membenarkan Kitab Taurat yang menjadi kitab mereka sebelum kedatangan Isa. Penyebutan Taurat bertujuan untuk menarik perhatian dan simpati Bani Israel (Shihab, 2015: 19). Al-Biqā’i menjelaskan bahwa Nabi Isa tidak memanggil Bani Israel dengan panggilan “Kaumku” sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa

(dalam As-Saff ayat 5) karena Nabi Isa tidak memiliki ayah dari kalangan Bani Israel, meskipun ibunya berasal dari kalangan tersebut (al-Biqā'i, 1984: 20).

Menurut Ibnu 'Asyur, Nabi Isa memanggil kaumnya dengan sebutan "Bani Israel" karena panggilan "Kaum Musa" hanya digunakan semasa Nabi Musa hidup. Israel menjadi sebuah kaum dan bangsa setelah kehadiran Musa dan syariatnya. Ibnu 'Asyur melanjutkan bahwa Nabi Isa diutus untuk syariat Musa, memberi peringatan serta merubah beberapa hukum yang dibawa Musa. Selain itu, ketika panggilan ini terjadi, Bani Israel belum mengikuti Isa karena Nabi Isa belum mendapatkan kepercayaan mereka sehingga dapat dikatakan bahwa mereka belum menjadi kaum Nabi Isa (Asyur, 2008: 180). Al-Qur'an tidak termuat satupun panggilan "Kaumku" oleh Nabi Isa karena Nabi Isa selalu menggunakan panggilan "Bani Israel." Di dalam kedua ayat panggilan tersebut, Nabi Isa menggunakan huruf nida' "ya" (wahi) kemudian diikuti dengan Munada berupa panggilan Bani Israel. Pada umumnya, huruf nida' ya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh. Sementara penggunaan untuk jarak dekat memerlukan alasan yang mengandung rahasia kalam (As-Suyuthi, 2009: 296).

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Surah al-Ma'idah 72 dan As-Saff ayat 6 berisikan seruan kenabian Isa, yaitu untuk menegaskan ajaran tauhid dan mengungkapkan tujuan dari pengutusannya. Berdasarkan pertimbangan kandungan ayat, diketahui bahwa panggilan tersebut dilakukan semasa Nabi Isa hidup dan diucapkan langsung kepada Bani Israel. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara pasti tentang Bani Israel yang dimaksud di dalam kedua ayat, maka dapat disimpulkan bahwa kedua ayat tersebut bermakna umum, yaitu panggilan untuk semua orang yang termasuk ke dalam kelompok yang disebut "Bani Israel" yang hidup semasa dengan Nabi Isa. Sedangkan menurut pertimbangan jarak, Nabi Isa dan Bani Israel memiliki jarak yang dekat karena kedua ayat di atas berkaitan dengan dakwah Nabi Isa kepada Bani Israel. Hal ini diketahui melalui percakapan yang dilakukan langsung terhadap Bani Israel.

Redaksi panggilan Nabi Isa kepada kaumnya sangat berbeda dengan panggilan nabi lain karena mengindikasikan adanya perbedaan makna hakikat yang dikehendaki Al-Qur'an. Nabi Isa menggunakan redaksi panggilan "Wahai Bani Israel" bukan panggilan "kaumku" sebagaimana yang digunakan Nabi Musa (Surah As-Saff [61]: 6), Nabi Ibrahim (Surah al-'An'am [6]: 78), Nabi Muhammad (Surah al-'An'am [6]: 135), Nabi Nuh (Surah al-A'raf [7]: 59), Nabi Hud (Surah al-A'raf [7]: 65), dan lain-lain. Pemilihan panggilan dengan nama "Bani Israel" bukan tanpa alasan karena berdasarkan berbagai pendapat mufasir yang telah disampaikan sebelumnya, perbedaan redaksi panggilan yang digunakan di dalam kisah Nabi Isa terhadap kaumnya dengan redaksi panggilan yang digunakan nabi-nabi lain disebabkan latar belakang Nabi Isa yang tidak memiliki ayah sebagaimana yang selalu dikatakan al-Qur'an mengenai "Ibnu Maryam." Selain itu, Nabi Isa belum selesai dalam tugasnya sebagai rasul serta belum mendapatkan kepercayaan penuh dari Bani Israel.

Interaksi Sosial Nabi Isa dan Bani Israel dalam Perspektif Psikologi Sastra

Nasab berasal dari akar kata *nasaba-yansibu-nasaban* yang berarti hubungan kerabat atau keturunan (Jamil, 2016: 124). Masyarakat Arab sangat memelihara pengetahuan mengenai nasab untuk menjaga kemurnian silsilah. Selain itu, praktik *pernasaban* telah menjadi tradisi sejak masa Pra-Islam (Muzhiat, 2019: 134) dan menjadi salah satu ciri khas bangsa Arab (Ali, 2019: 243). Karim menambahkan, selain kebanggaan, tradisi menghafal nasab disebabkan kegemaran bangsa Arab terhadap

budaya lisan yang lebih menonjol dibandingkan budaya menulis (Karim, 2012: 246-247). Umumnya, rangkaian nasab dimulai dari nama ayah. Berkenaan dengan hal ini, beberapa ahli bahasa mendefinisikan nasab sebagai kerabat dari jalur ayah, bukan ibu. Meskipun demikian, sebagian pendapat lain menerima nasab dari dua jalur, baik ayah atau ibu. Selain nasab keluarga, terdapat nasab kabilah yang ditentukan berdasarkan rasa kekeluargaan dari sebuah ikatan yang lebih jauh (Ali, 2019: 244). Menurut Zuhaili, nasab dapat disandarkan kepada ibu, mengingat beberapa anak tidak dapat menyandarkan nasab kepada ayah karena alasan syar'i (az-Zuhaili, 2011: 7247).

Nabi Isa lahir tanpa memiliki ayah karena ibunya mengandung Isa berkat kekuasaan dan kehendak Allah tanpa bersentuhan dengan laki-laki. Ibu Nabi Isa adalah Maryam, yang merupakan seorang putri dari 'Imran dan Hannah binti Faqud Ibnu Qabil. At-Tabari mengutip riwayat Muhammad Ibnu Humaid dari Muhammad Ibnu Ishaq mengenai turutan nasab Maryam. Ia mengatakan bahwa nama lengkap Maryam adalah Maryam Binti Imran Bin Yasyahim (Basyim) Bin Amun Bin Misya Bin Hizqiya Bin Ahriq Bin Yausim (Yausim) Bin Azaziya Bin Amsiya Bin Yausy Bin Ahzihu (Ahrihu) Bin Yazim Bin Buhfasyat (Yahsyafaz) Bin Isya (Asya) Bin Abya (Aban) Bin Rahba'am Bin Sulaiman Bin Daud (at-Thabari, 2001: 30-331). Abu Qasim Ibnu 'Asakir sebagaimana yang dikutip Ibnu Katsir mengatakan bahwa Maryam adalah putri Imran Bin Matsan Bin 'Aduq Bin Ayazur Bin Alyaqim Bin Aibud Bin Zaryabil Bin Syalathal Bin Yuhina Bin Barsya Bin Amun Bin Misya Bin Hizqa Bin Ahaz Bin Mautsam Bin Azriya Bin Yuram Bin Busyafat Bin Isya Bin Iba Bin Rahba'am Bin Sulaiman Bin Daud (I. Katsir, 2015: 734). Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai nasab Maryam, akan tetapi para ulama sepakat bahwa Maryam adalah keturunan Nabi Daud.

Adanya perbedaan riwayat mengenai silsilah nasab sangat mungkin terjadi, mengingat orang Arab menjaga nasab mereka dengan cara dihafal. Berdasarkan dua pendapat di atas, disimpulkan bahwa Nabi Isa merupakan keturunan dari Nabi Sulaiman dan Nabi Daud. Lahir tanpa ayah membuat nasab Nabi disandarkan kepada kerabat dari jalur ibunya. Menurut sudut pandang kaum atau kelompok, Nabi Isa tidak termasuk ke dalam bagian Bani Israel, meskipun keluarga ibunya merupakan bagian Bani Israel. Hal ini dikarenakan Nabi Isa tidak memiliki jalur nasab dari ayah yang dapat menghubungkannya dengan Bani Israel. Akan tetapi, melihat dan mempertimbangkan hubungan kekeluargaan ibunya dan kenabiannya, Nabi Isa tetap memiliki peran penting di dalam sejarah panjang Bani Israel.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia lain, salah satunya melalui kelompok. Sebuah kelompok dibangun karena adanya kedekatan dan interaksi. Kedekatan dapat dipahami dalam konteks dekat dalam ruang dan daerah. Sementara interaksi mengkaji berbagai aktivitas, interaksi, dan sentimen (emosi) (Widyanti, 2021: 81). Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak hanya melalui kondisi tatap muka, akan tetapi dapat dilakukan melalui perantara. Hubungan sosial antara Nabi Isa dan kaumnya dapat diketahui dengan memperhatikan kedekatan dan interaksi keduanya (Sudariyanto, 2019: 21). Berdasarkan teori kedekatan, Nabi Isa dan kaumnya memiliki kedekatan jarak. Sedangkan interaksi sosial Nabi Isa dan kaumnya dapat diketahui melalui kegiatan dakwahnya untuk menegakkan agama Allah. Panggilan "Wahai Bani Israel" mengindikasikan adanya kontak sosial antara Nabi Isa dan Bani Israel, sedangkan kalimat selanjutnya "Beribadahlah" dan "Sesungguhnya aku utusan Allah untukmu" merupakan pesan yang ingin disampaikan Nabi Isa kepada kaumnya.

Kegiatan dakwah menjadi bagian penting dari interaksi sosial Nabi Isa dan Bani Israel. Sebagaimana yang telah disinggung diatas, adanya komunikasi dan kontak sosial menjadi indikasi keberhasilan sebuah dakwah (Azwar & Muliono, 2020: 108). Salah satu jenis dakwah adalah dakwah kultural dimana seorang da'i tinggal bersama dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat sebagaimana yang dilakukan Nabi Isa (Ilahi, 2018: 35). Meskipun demikian, Nabi Isa tetap mendapatkan banyak penolakan dari mereka. Pada dasarnya, Bani Israel telah menolak Nabi Isa semenjak awal karena kelahirannya yang tidak seperti kelahiran pada umumnya. Penolakan pertama dilakukan Bani Israel ketika Maryam membawa Isa untuk pertama kalinya pasca melahirkan, sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Maryam [19]: 27

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ، قَالُوا لِمَرْيَمَ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا

“Fariyya” bermakna amat mungkar. Bani Israel menuduh Maryam melakukan perbuatan zina sehingga lahirlah Isa. Perbuatannya merupakan hal yang sangat besar dan mengherankan karena Maryam memiliki citra yang baik. Mendengar tuduhan kaumnya, Maryam menunjuk Isa yang berada digendongannya untuk menjawab tuduhan Bani Israel (Fa'asyarat ilaih). Bani Israel mengolok Maryam dan Isa “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam ayunan?” (Maryam [19]: 29) (Kementerian Agama RI, 2014: 52-53). Pada peristiwa ini terdapat perubahan signifikan pada kondisi sosial dan emosional Bani Israel. Maryam yang semula dikenal sebagai seorang dengan citra baik, berbalik dicemooh dan menimbulkan berbagai keheranan Bani Israel salah satunya ketika ia membawa Isa yang masih bayi dan ketika mereka diminta berdialog dengan Isa kecil. Kata “Fa'asyarat ilaih” (Maryam menunjuk Isa kecil) menjadi bukti bahwa Bani Israel kehilangan kepercayaan mereka terhadap Maryam sehingga mereka tidak akan mempercayai perkataan serta kebenaran dari kehamilannya.

Hilangnya kepercayaan Bani Israel terhadap Maryam semakin memperburuk sangkaan Bani Israel dan memengaruhi penerimaan mereka terhadap Isa. Hal ini nampak melalui sikap mereka yang sejak awal mereka telah menganggap Isa sebagai “Syai'an Fariyya” (sesuatu yang sangat mungkar) yaitu anak yang dilahirkan karena perbuatan zina. Mempertimbangkan kondisi budaya masyarakat Arab yang sangat memperhatikan garis keturunan (nasab), memanggil Bani Israel dengan sebutan “Kaumku” dapat melahirkan konflik baru antara Nabi Isa dan Bani Israel terutama konflik secara emosional karena Bani Israel akan mengingat kembali bagaimana kelahiran Nabi Isa yang akan dijadikan dalih penolakan oleh Bani Israel. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkari mukjizat Nabi Isa yang pernah berbicara ketika masih berada dalam gendongan Ibunya. Peristiwa tersebut terlalu aneh dan mengherankan untuk mereka terima (Kementerian Agama RI, 2014: 55).

Emosi mendasar seperti sedih dan takut muncul akibat adanya situasi yang membangkitkannya. Sebagaimana yang dikutip oleh Minderop dari Krech, perasaan sedih muncul karena kehilangan sesuatu, sedangkan perasaan takut muncul karena adanya sebuah bahaya (Minderop, 2011: 43). Menghadapi penolakan dan rencana makar dari kaumnya merupakan stimulus yang dapat membangkitkan perasaan sedih dan takut. Dalam konteks interaksi sosial Nabi Isa dan Bani Israel, perasaan sedih lahir dari penolakan. Puncak dari penolakan terhadap Nabi Isa adalah penghentian proses dakwahnya. Kaum Yahudi merencanakan makar untuk membunuh Nabi Isa. Karena ketegarannya, Allah menyelamatkan Nabi Isa dengan cara mengangkatnya ke langit. Menurut riwayat hadits, Nabi Isa akan dibangkitkan kembali pada akhir zaman (Ilahi,

2018: 31). Rencana makar oleh Yahudi juga dapat dipahami sebagai situasi yang sangat berbahaya karena rencana tersebut dapat menghilangkan nyawa manusia, tidak hanya Nabi Isa, tetapi termasuk pula pengikut setianya.

D. KESIMPULAN

Rahasia di balik struktur lahir dan batin yang dimiliki Al-Qur'an dalam mengisahkan Nabi Isa dan Bani Israel menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan buatan Nabi Muhammad seperti klaim orang-orang kafir. Karena kisah tersebut diungkapkan menggunakan redaksi yang cermat dan kompleks. Al-Qur'an menggambarkan panggilan Nabi Isa kepada kaumnya dengan sebutan "Bani Israel" bukan panggilan akrab seperti panggilan "Kaumku" (Surah al-Ma'idah [5]: 72 dan As-Saff [61]: 6). Alasan di balik panggilan ini adalah nasab Nabi Isa yang disandarkan kepada ibunya. Nabi Isa tidak dapat memanggil Bani Israel dengan panggilan "akrab" seperti yang dilakukan Nabi Musa karena dalam sejarah dan budaya Arab nasab yang sah harus disandarkan kepada ayah. Berdasarkan pendekatan sosial dan psikologi, diketahui bahwa Nabi Isa melakukan interaksi sosial dengan Bani Israel dengan cara berdakwah. Sebagai nabi, Isa tetap merasakan berbagai gejolak emosi. Bani Israel merupakan salah satu "stimulus" yang membangkitkan sisi emosional Nabi Isa. Penolakan keras dari Bani Israel kemudian respon seperti sedih dan takut. Sedangkan perasaan lain seperti perasaan bersalah tidak dapat diklaim sebagai salah satu jenis emosional Nabi Isa ketika selamat dari rencana pembunuhan karena pengangkatannya merupakan kebenaran dan kehendak Allah bukan bentuk defensif terhadap kesalahan yang dilakukan Nabi Isa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Biq'a'i, Burhanuddin Abu Hasan Ibrahim Ibnu Umar. *Nazhm ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat Wa as-Suwar*. Kairo: Darul Kutub al-Islami, 1984.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Min Rawa'i Al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972.
- Al-Hakim, Mansur Abd. *Bangsa Ke-13 Sang Penguasa Dunia Mengungkap Misteri Bangsa yang Hilang* terj. Gina Najjah Hajidah. Bandung: Mizania, 2015.
- Al-Mahalli, Jalaluddin and Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Damaskus: Dar al-Basya'ir, 1993.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrun Abubakar dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam: Kondisi Sosial-Budaya*. Pustaka Alvabet, 2019.
- Arifinsyah. "Isa Al-Masih Penyelamat di Akhir Zaman: Diskursus Islam dan Kristen." *Analytica Islamica*, Vol. VIII, no. 1 (2015).
- As-Sa'labi, Abdurrahman Ibnu Muhammad. *Al-Jawahir Al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Darul Ihya' al-Turs al-Arabi, 1997.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Ulumul Qur'an II* terj. Tim Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Asyur, Muhammad al-Tahir Ibnu. *Tafsir At-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunisia: Darut Tunisiyyah lin Nasyr, 1984.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami al-Bayan an Ta'wil Ayat al-Quran*. Kairo: Darul Hijr, 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adilatuh*. Beirut: Darul Fikr, 2011.
- Azwar, Welhendri and Muliono. *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Damhuri. "Struktur Bahasa Al-Quran: Membangun Elemen Stilistika Kebahasaan Dalam Al-Qur'an." *Tahkim*, Vol. X, no. 1 (2014).
- Firestone, Reuven. *Children of Abraham: An Introduction to Judaism for Muslims*. USA: KTAV Publishing House, 2001.
- Hadi, Syofyan. *Tafsir Qashashi Jilid III: Nabi Sulaiman as, Nabi Yunus as, Nabi Ayyub as, Nabi Syu'aib as, Nabi Zakariya as, Nabi Yahya as, dan Nabi Isa as*. Serang: A-Empat, 2020.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur dan Silsilah Para Nabi* terj. Muhammad Yusuf Shandy. Qisthi Press, 2016.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Quran dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*. Bandung: Marja, 2008.
- Ilahi, Wahyu. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Jamil, M. "Nasab dalam Perspektif Tafsir Ahkam." *Ahkam*, Vol. XVI, no. 1 (2016).
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Kelebihan dan Keutamaan Bani Israil: Surah Al-Baqarah (2: 47-50)." Program Budaya Al-Quran 14 Februari 2019, Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Katsir, Abu Fida' Isma'il Ibnu. *Al-Bidayah wa An-Nihayah Qishash Al-Anbiya' Akhbar Al-Madhin*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2010.
- _____. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa* terj. Saefulloh MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama, 2010.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Muhammad, Muhammad Thaib. "Hakikat Nabi Isa dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Mu'ashirah*, Vol. XIV, no. 1 (2017).
- Mursalim. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS. Dalam Al-Qur'an." *Lentera*, Vol. I, no. 1 (2017).
- Muzakki, Ahmad. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

- Muzhiat, Aris. "Historiografi Arab Pra Islam." *Tsaqofah*, Vol. VII, no. 2 (2019).
- Saleh, Syamsudhuha. *Yahudi dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Steenbrink, Karel. *Nabi Isa dalam Al-Qur'an: Sebuah Interpretasi Outsider Atas Al-Qur'an* terj. Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdarjid Iwanebel. Yogyakarta: SUKA-Press, 2015.
- Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN, 2019.
- Sulaeman, Otong. "Israel dalam Teks-teks Agama Islam." *ICMES*, Vol. II, no. 1 (2018).
- Syahputra, Julian. *Silsilah Agama*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.
- Widyanti, Rahmi. *Perilaku Organisasi (Teori dan Konsep)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Yasir, Simon Ali. *Polemik Mengenai Isa: Kelahiran, Mukjizat, Kematian, dan Kedatangannya Kembali*. Jakarta: Rene Turos Indonesia.

